

**PENGEMBANGAN MODEL *PEER COUNSELING* “MAJU BERSAMA”
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA
DI SMK PENERBANGAN AAG ADISUTJIPTO YOGYAKARTA**



Disusun Oleh:
Fahmi Husein, S.Sos.
NIM: 1620310047

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

©2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fahmi Husein, S.Sos.**
NIM : 1620310047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Mei 2018

Saya yang menyatakan,

 

Fahmi Husein, S.Sos.
NIM: 1620310047

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fahmi Husein, S.Sos.**
NIM : 1620310047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Mei 2018

Saya yang menyatakan,

A yellow rectangular official stamp with the text "PETERAI TEMPEL" at the top, a Garuda emblem on the right, and the identification number "BCECAEF964927003" in the center. Below the number is the denomination "5000" and "LIMA RIBU RUPIAH". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Fahmi Husein, S.Sos.
NIM: 1620310047

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **PENGEMBANGAN MODEL *PEER COUNSELING*
“MAJU BERSAMA” UNTUK MENINGKATKAN
PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMK
PENERBANGAN AAG ADISUTJIPTO
YOGYAKARTA**

Nama : Fahmi Husein, S.Sos
NIM : 1620310047

Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 23 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 24 Juli 2018

Direktor,


Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **PENGEMBANGAN MODEL *PEER COUNSELING*
“MAJU BERSAMA” UNTUK MENINGKATKAN
PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMK
PENERBANGAN AAG ADISUTJIPTO
YOGYAKARTA**

Nama : Fahmi Husein, S.Sos

NIM : 1620310047

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum



Pembimbing/Penguji : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd



Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, M.Si., P.Si



diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 95 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGEMBANGAN MODEL *PEER COUNSELING* “MAJU BERSAMA”
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA
DI SMK PENERBANGAN AAG ADISUTJIPTO YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2018

Pembimbing



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

ABSTRAK

Fahmi Husein, PENGEMBANGAN MODEL *PEER COUNSELING* “MAJU BERSAMA” UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMK PENERBANGAN AAG ADISUTJIPTO YOGYAKARTA.

Tesis. Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018

Penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis masalah Perilaku Prososial siswa dan analisis model *Peer Counseling* yang telah ada di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta, (2) melakukan pengembangan model *Peer Counseling* “Maju Bersama” untuk siswa SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta, (3) menguji validitas dan efektivitas model tersebut, serta (4) melakukan publikasi dan sosialisasi model.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan metode *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Melalui validasi para ahli model ini dinyatakan valid dan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan Perilaku Prososial siswa.

Hasil implementasi model dan hasil uji kuantitatif dengan metode statistik *Non Parametric* menggunakan uji *Wilcoxon*, menunjukkan bahwa ada peningkatan Perilaku Prososial hal tersebut ditandai dengan peningkatan dalam sikap jujur, empati, bekerjasama, dermawan dan Menolong tanpa mengharapkan imbalan. Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” yang dikembangkan sangat efektif untuk meningkatkan Perilaku Prososial siswa. Model ini relevan diimplementasikan untuk membangun karakter generasi milenial pada era globalisasi yang tengah menghadapi degradasi nilai-nilai kebersamaan, kepedulian dan gotong royong.

Kata Kunci: Pengembangan Model, *Peer Counseling* dan Perilaku Prososial

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

A. Huruf Arab	Nama	B. Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	B ’	<i>B</i>	-
ت	T	<i>T</i>	-
ث	S		s (dengan titik di atas)
ج	J m	<i>J</i>	-
ح	H ’	<i>a’</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Kh ’	<i>Kh</i>	-
د	D l	<i>D</i>	-
ذ	Z l		z (dengan titik di atas)
ر	R ’	<i>R</i>	-
ز	Z ’	<i>Z</i>	-
س	S n	<i>S</i>	-
ش	Sy n	<i>Sy</i>	-
ص	S d		s (dengan titik di bawah)
ض	D d		d (dengan titik di bawah)
ط	T ’		t (dengan titik di bawah)
ظ	Z ’		z (dengan titik di bawah)

ع	‘A n	‘	koma terbalik ke atas
غ	Ga n	<i>G</i>	-
ف	F ’	<i>F</i>	-
ق	Q f	<i>Q</i>	-
ك	K f	<i>K</i>	-
ل	L m	<i>L</i>	-
م	M m	<i>M</i>	-
ن	N n	<i>N</i>	-
و	W wu	<i>W</i>	-
ه	H ’	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Y ’	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	‘ <i>iddah</i>

III. *Ta’ Marb tah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis

حكمة	Ditulis	<i>ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta’ marb tah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>kar mah al-auly ’</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marb tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zak t al-fi r</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-َ-----	<i>fa ah</i>	Ditulis	A
-ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----ُ-	<i>ammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fa hah + alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>j hiliyah</i>
2.	<i>Fa ah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis Ditulis	<i>tans</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>kar m</i>
4.	<i>ammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>fur d</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fa ah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fa ah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Aul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur' n</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiy s</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sam '</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-fur d</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ،
ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس »

Diriwayatkan dari Jabir berkata."Rasulullah saw bersabda:

"Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi
seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah
orang yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain."

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

"Jangan segan untuk Minta Tolong.

Jangan lupa untuk Berterima kasih.

Jangan gengsi untuk Minta Maaf.

Jangan ragu untuk Memaafkan."

(Fahmi Husein)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:
Almamater tercinta Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam
Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ibu, Ayah, Kakak-kakak dan Keluarga Tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين , الصلاة والسلام على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Alhamdulillahirabbil'alam Segala puja, puji dan puncak kekaguman serta keagungan hanya semata tertuju kepada Allah SWT. Dia-lah yang telah menganugerahkan Al-Qurán sebagai *hudan li an-naas, rahmatan li al-aalamiin*. Dia-lah yang maha mengetahui makna dan maksud kandungannya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada *Uswah Hasanah* Nabi Muhammad SAW kepada seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya, *Amien*.

Berkat pertolongan dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul Pengembangan Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta. Atas izin Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak baik materil maupun spiritual, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D. Beserta seluruh staf dan jajarannya.
2. Ibu Ro’fah, MSW., M.A., Ph.D. Selaku Koordinator Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dosen pembimbing Tesis Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. yang telah membimbing dan mendidik peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

4. Bapak Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing akademik yang peneliti hormati.
5. Ibu Dr. Hj. Sri Harini, M.Si. selaku validator ahli yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada peneliti.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada Kepala Sekolah SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta, Bapak Letkol Tek Nur Haryanto, M.Han. Beserta seluruh manajemen, staff, guru dan karyawan yang peneliti hormati.
8. Bapak Drs. Subiyanto, Selaku Koordinator Guru BK SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta, Ibu Budi Rahmawati, M.Psi. dan Ibu Dewi Cahayati, S.Pd. yang telah memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, *sharing*, nasehat, do'a dan meluangkan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kepada seluruh keluarga besar Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta BKI 2016 "*BKI A Pejuang Tesis*" (Salman, Farid, Ilyas, Cito, Firad, Mutawalli, Iyan, Mail, Hafiz, Arum, Deasy, Sri, Intan, Windi, Maya, Marwah, Anik, Devi, Lily, Hammi & Riyanti) yang telah bersama-sama mengejar impian dan cita-cita. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan, motivasi, kenangan, kebahagiaan dan pengalaman yang tidak dapat terbayarkan oleh apapun. Tetap kita jaga kebersamaan dan silaturahmi, karena kita berpisah untuk bertemu kembali.

10. Kepada seluruh siswa-siswi SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta.
Tetaplah semangat dalam mengejar cita-cita dan impian, kita harus bermimpi sebelum mimpi itu terwujud *be the best*. Khusus untuk kelas X-6 dan wali kelas X-6 Bapak Muhammad Nuril Anam, S.Pd.I. yang telah banyak membantu. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuannya, motivasi, dan pengalaman yang tidak dapat terbayarkan oleh apapun.
11. Teman-teman dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih motivasi dan bantuannya, semoga kita sukses dan berkembang bersama.

Yogyakarta, 8 Mei 2018

Peneliti,

Fahmi Husein, S.Sos.
NIM: 1620310047

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	16
E. Kerangka Teoritis	24
F. Sistematika Pembahasan.....	76
BAB II	78
METODE PENELITIAN	78
A. Jenis Penelitian	78
BAB III.....	111
ORIENTASI KANCAH (GAMBARAN UMUM) SMK PENERBANGAN	
AAG ADISUTJIPTO YOGYAKARTA.....	111

A. Letak Geografis	111
B. Sejarah dan Proses Perkembangan SMK Penerbangan AAG Adisutjipto	112
C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	113
D. Profil Sekolah	114
E. Keadaan Guru, Karyawan, Pembina dan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisutjipto.	116
F. Sarana dan Prasarana	124
G. Ekstrakurikuler Sekolah.....	125
H. Pedoman Tata Tertib Sekolah.....	125
BAB IV	132
HASIL PENELITIAN	132
A. Tahap Eksplorasi	132
B. Tahap Pengembangan Model	142
C. Tahap Pengujian Model.....	151
D. Tahap Diseminasi	165
BAB V.....	169
PENUTUP.....	169
A. Kesimpulan	169
B. Keterbatasan Penelitian	171
C. Saran Pemanfaatan dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	172
D. Pengembangan Produk Lebih Lanjut.....	172
DAFTAR PUSTAKA	174

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Validator dalam rangka Validasi Model	87
Tabel 2.	Variabel dan Indikator Perilaku Prososial	97
Tabel 3.	Penjabaran Variabel, Indikator dan Deskriptor Perilaku Prososial pada Siswa	97
Tabel 4.	Skoring Skala Guttman	99
Tabel 5.	Kategori Interpretasi Koefisien Korelasi	104
Tabel 6.	Daftar Periode kepemimpinan Kepala SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta	112
Tabel 7.	Data keseluruhan jumlah Guru dan Karyawan SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017-2018	116
Tabel 8.	Data Guru dengan mata pelajaran yang diampu di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017-2018	117
Tabel 9.	Data Karyawan di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017-2018	121
Tabel 10.	Daftar nama Pembina SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta yang berasal dari anggota TNI AU Tahun Pelajaran 2017-2018	122
Tabel 11.	Daftar nama Wali Kelas di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017-2018	122
Tabel 12.	Daftar jumlah siswa SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017-2018	123
Tabel 13.	Keadaan Sarana dan Prasarana di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017-2018	124
Tabel 14.	Jadwal Kegiatan Harian Siswa SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta	130
Tabel 15.	Hasil Uji Validasi dari Para Ahli Atau Validator	153
Tabel 16.	Item yang Gugur atau Tidak Valid	156
Tabel 17.	Hasil dari Uji Reliabilitas	156
Tabel 18.	Hasil dari Uji Normalitas	158
Tabel 19.	Hasil dari Uji Statistik Non Parametrik, Uji <i>Wilcoxon</i>	159
Tabel 20.	Penjabaran Hasil dari Uji <i>Wilcoxon</i>	161

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Penjabaran lebih rinci tentang model penelitian <i>Pre Experimental Design</i> dengan bentuk <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	93
Diagram 2. Hasil dari Uji Coba <i>Wilcoxon</i>	162
Diagram 3. Deskripsi Proses dari Peningkatan Perilaku Prososial Siswa	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lima Nilai Utama Karakter Prioritas PPK yaitu, Religius, Integritas, Nasionalis, Mandiri dan Gotong Royong	6
Gambar 2. Tahapan-tahapan Metode R&D Menurut Borg & Gall	80
Gambar 3. Prosedur Pengembangan (Hasil Modifikasi)	82
Gambar 4. Macam-macam Desain Eksperimen	90
Gambar 5. <i>Pre-Experimental Design</i> dengan bentuk <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	92
Gambar 6. Komponen-komponen analisis data, Model Interaktif	106
Gambar 7. Logo Yayasan Ardhya Garini	116
Gambar 8. Logo SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.	Skala Penilaian Perilaku Prososial
Lampiran II.	Hasil Lengkap Uji Validitas dan Reliabilitas
Lampiran II.	Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro Wilk</i> & Uji <i>Wilcoxon</i>
Lampiran III	Dokumentasi Penelitian
Lampiran IV	Modul Bimbingan Dan Konseling (Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada Siswa)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teman sebaya merupakan salah satu figur penting (*significant others*) yang sangat berperan memberi warna pada berbagai aspek perkembangan individu. Pada masa remaja, ketertarikan dan ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini terbukti karena banyak remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahaminya. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena memiliki anggapan bahwa hanya sesama remaja-lah yang dapat saling memahami.

Pada pendidikan formal jenjang menengah pertama (SMP) dan pada jenjang menengah atas (SMA/SMK), merupakan usia dimana peserta didik atau siswa sudah mulai memasuki usia remaja dan sesuai dengan usia perkembangannya masa itu berada pada masa remaja, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Sebagian (besar) siswa (remaja) lebih sering membicarakan masalah-masalah seriusnya dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing. Hubungan yang baik di antara teman sebaya dapat membantu perkembangan aspek sosial remaja secara normal.

Sebaliknya remaja yang kurang aktif bergabung dengan teman-temannya sering ditolak oleh teman sebayanya dan dapat berisiko kesepian sehingga dapat menyebabkan cenderung menjadi pribadi yang *introvert*. Penelitian yang dilakukan Willard Hartup (1996, 2000, 2001) selama tiga

dekade menunjukkan bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Sahabat dapat memperkuat harga diri dan perasaan bahagia. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Cowie and Wellace juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Berndt, mengakui bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan.¹

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya dari hasil penelitian dari beberapa ahli tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling teman sebaya dalam komunitas remaja, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja.

Dengan memperhatikan pentingnya peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku dan perkembangan remaja, maka peneliti mengambil

¹ Willard Hartup, Cowie, H., dan Wallace, P. Dikutip dalam, John W Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi Kelima*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002. 352.

inisiatif bahwa metode *Peer Counseling* (konseling teman sebaya) merupakan metode yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, maka dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa metode *Peer Counseling* (konseling teman sebaya) cocok digunakan untuk meningkatkan Perilaku Prosocial pada remaja.

Konseling teman sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling teman sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan- keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling teman sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect.

Menurut Rey Carr, konseling teman sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalahnya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah.² Bahkan, untuk masalah yang dianggap sangat serius para remaja senang membicarakan dengan teman sebayanya (sahabat). Walaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang dialami kepada

² Rey A. Carr, dikutip dalam Dr. Suwarjo, M.Si. "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja.*" Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 29 Februari 2008

orang tua, pembimbing atau gurunya, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut dapat terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat.

Hal ini tentunya sejalan dengan hakikat manusia, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya. Kelebihan manusia sebagai makhluk sosial yaitu kesediaannya memberikan pertolongan dan mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok atau komunitasnya, bahkan siap menolong orang tidak dikenal, dari etnis atau bangsa lain tanpa pamrih dan tanpa meminta imbalan. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Dalam kehidupannya sehari-hari manusia, tidak dapat terlepas dari masalah interaksi sosial, di mana manusia tidak jarang dituntut untuk bersikap pro dan kontra terhadap lingkungan sosial. Perilaku pro dan kontra tersebut tidak timbul begitu saja, tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti situasi, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, suasana hati, rasa empati, faktor kepribadian dan nilai hidup yang dimiliki individu.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*) yang artinya manusia dikodratkan

untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain, secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial.³

Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Selalu terjadi saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Untuk mempertahankan kebersamaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup, manusia perlu mengembangkan sikap kooperatif serta sikap untuk berperilaku menolong terhadap sesamanya atau yang sering disebut sebagai Perilaku Prosocial.

Kenapa harus berprosocial?. Mungkin sebagian dari kita belum familiar dengan kata Perilaku Prosocial, secara sederhananya Perilaku Prosocial dapat diartikan sebagai perilaku menolong terhadap sesama. Lebih dari itu Perilaku Prosocial merupakan hal yang fundamental dan perlu direalisasikan dalam proses pelaksanaan pendidikan, karena mulai lunturnya budaya yang paling mendasar yang dimiliki bangsa Indonesia yakni budaya gotong royong, dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa budaya gotong royong ada kemiripan dengan Perilaku Prosocial, dan perlu kita ketahui bersama bahwa gotong royong merupakan bagian dari 5 nilai utama karakter prioritas PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

³ “Zoon Politicon” Pengertian Menurut Para Ahli (Makna-Ciri)” <http://www.gurupendidikan.co.id/zoon-politicon-pengertian-menurut-para-ahli-makna-ciri/> diakses pada 23 November 2017, Pukul 08:30 WIB.



Gambar 1: Lima Nilai Utama Karakter Prioritas PPK yaitu, Religius, Integritas, Nasionalis, Mandiri dan Gotong Royong.⁴

Penguatan karakter menjadi salah satu bagian dari program prioritas Bpk. Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Bpk. Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam Nawa Cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang digulirkan sejak tahun 2016.⁵

⁴ Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), *"Info Grafis PPK"*, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e>, diakses tanggal 7 Maret 2018.

⁵ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika, *"Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional"*,

Sesuai arahan dari Bpk. Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerjasama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.⁶

Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.⁷

Selain itu sejumlah studi telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati akan menunjukkan perilaku menolong. Orang-orang yang mempunyai orientasi tinggi pada empati, menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, tidak mengharapkan imbalan dalam memberikan pertolongan lebih dan sukarela ber-Perilaku Prososial, sehingga indikator Perilaku Prososial itu adalah

dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>, diakses tanggal 7 Maret 2018.

⁶ *Ibid.*

⁷ Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid II Edisi X*. (Jakarta: Erlangga, 2007), 92.

menolong orang lain, berbagi dan menyumbang (dermawan) kerjasama, empati dan kejujuran.⁸

Mengajarkan Perilaku Prososial, bisa dengan melibatkan seseorang secara langsung, termasuk emosionalnya untuk merasakan kesusahan. Pengajaran dan pembekalan saja tidak cukup, namun harus ada pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, penting bagi individu dilibatkan dengan orang lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta mengenal konsep kapan harus berbuat baik. Konsep-konsep yang diterima akan menguatkan sistem nilai yang dipegang individu. Bila individu mendapatkan pembelajaran yang baik tentang norma sosial maka akan prososial, sebaliknya individu yang tidak mendapat pembelajaran yang baik tentang norma sosial maka akan antisosial. Dalam perkembangannya, konsep-konsep tersebut akan dibawa dalam pergaulan sosial yang lebih luas lagi. Konflik-konflik yang ada di masyarakat akan menguatkan sikap individu terhadap suatu perilaku dan niatnya untuk memberikan pertolongan atau tidak.

Perilaku Prososial terhadap sesama seharusnya perlu selalu dijaga karena dalam hidup ini ada saling ketergantungan kita terhadap sesama. Melihat fenomena saat berada dalam lingkungan beberapa Perilaku Prososial seseorang terhadap orang lain cenderung berkurang, seperti saat saya melihat di sebuah kos ada anak yang kesusahan saat akan memarkirkan motor tapi tak ada yang mau membantunya untuk menggeser sepeda motor yang menghalanginya, di rambu-rambu lalu lintas ada seorang tuna netra yang

⁸ Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press, 2003), 180.

ingin menyebrang harus menunggu hingga lama sampai ada orang yang mau menolongnya padahal ada banyak orang yang telah melewatinya. Banyak dari mereka yang hanya memikirkan dengan kehidupan mereka masing-masing, tanpa sedikit ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Pada siswa sekolah misalnya di sekolah ada beberapa siswa yang tidak mau menolong temannya yang terkena musibah atau membutuhkan pertolongan, seperti siswa yang mengetahui temannya lupa membawa uang saku, tapi bersikap acuh dan tidak mau menolong, atau siswa yang tiba-tiba sakit didalam kelas hanya dibiarkan sendirian, siswa juga sering menyalahkan orang lain disaat musibah menimpanya, siswa hanya mau membantu siswa yang dekat dengan dirinya saja, hal ini menunjukan rendahnya perilaku sosial siswa pada teman-teman.

Berdasarkan data observasi awal dan wawancara dengan guru BK di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto, terdapat 10 sampai dengan 15 siswa dalam satu kelas yang masih kurang dalam berPerilaku Prososial, sehingga didapatkan dalam keseluruhan siswa dari kelas X-1 s/d X-15 kurang lebih terdapat cukup banyak siswa yang kurang peka, dan tidak cepat, tanggap dalam peduli dan tolong menolong antar sesama.⁹

Indikator Perilaku Prososial siswa seperti menolong orang lain, berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran kepada orang lain dinilai masih kurang, misalnya jika ada teman yang sakit di dalam kelas mereka bersikap

⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Subiyanto, selaku Koordinator guru BK pada hari Senin, 8 Januari 2018, pukul 13.30 WIB di ruang Bimbingan dan Konseling. SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta melalui observasi penelitian.

acuk tak acuh, ketika ada teman yang tidak membawa buku paket, alat tulis atau perlengkapan seragam sekolah, mereka tidak mau meminjamkannya dengan alasan takut hilang atau takut rusak, jika ada temannya yang lupa membawa uang jajan mereka cenderung mengejek dan tidak mau menolong dengan membagikan/meminjamkan uangnya atau memberikan jajannya yang dibelinya sebagian ke temannya, lalu saat ada salah seorang yang ibunya meninggal dunia mereka tidak bisa memberikan dorongan atau support pada siswa yang mengalami musibah. Apabila kurangnya Perilaku Prososial siswa terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu.

Bila kita amati dari fenomena yang berkembang pada saat ini, Perilaku Prososial atau dalam bahasa awamnya lebih dipahami sebagai perilaku menolong, mulai luntur dalam kehidupan masyarakat. Manusia mulai mempertimbangkan untung rugi dan imbalan yang akan diperoleh serta konsekuensi dari Perilaku Prososial yang dimunculkan. Keikhlasan, rasa kemanusiaan, dan kesetiakawanan bahkan resiko pun yang muncul ketika akan memberikan pertolongan.

Meskipun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan. Misalnya, seorang individu mungkin membantu orang lain karena punya motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi (mendapat hadiah), agar dapat diterima orang lain, atau karena memang dia benar-benar bersimpati, atau menyayangi seseorang.

Tindakan untuk dapat menolong orang lain harus didasarkan kepercayaan pada orang yang hendak ditolong, walaupun terkadang tanpa harus memikirkan resiko yang akan dihadapi oleh si penolong, seperti peristiwa tindakan menolong yang dimuat oleh situs berita media *Online Viva News* edisi Sabtu, 14 Oktober 2017, dengan judul berita “*Bermaksud Tolong Teman, Dua Remaja Hilang Terseret Arus*”.

VIVA.co.id – Sungai Cianten Bogor yang menjadi salah satu lokasi aktivitas warga pada sore tadi menghanyutkan tiga korban. Arus sungai yang deras membuat tiga remaja tenggelam. Korban yang diketahui bernama Bagas (15), Endah (16) dan Muhammad Zikri (18) itu hanyut terbawa aliran sungai. Hingga malam ini tim SAR belum menemukan tiga remaja tersebut. Menurut keterangan Ketua Forum SAR Bogor, Muhammad Asep Jalaludin, peristiwa terjadi sekitar pukul 16.45 WIB berlokasi di Sungai Cianten Kampung Muara RT 01/05, Desa Ciaruten Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Awalnya tiga korban datang dengan sembilan orang lainnya. Sebagian ada yang mencuci kendaraan motor. Sedangkan salah satu korban bernama Bagas (15) mandi sambil berenang di sungai. Selang beberapa lama, terdengar teriakan minta tolong. Bermaksud menolong, temannya yakni Zikri dan Endah langsung mencari korban. Namun malang, keduanya justru ikut terseret arus. "Yang dua ini mau menolong tapi ikut terbawa," ujarnya kepada *VIVA.co.id*, 14 Oktober 2017. Saat ini sebanyak 14 anggota tim SAR tengah menyusuri sungai dipimpin Ketua tim, Agus. Sungai ini melintasi di tiga wilayah yaitu Kecamatan Ciampea, Kecamatan Cibungbulang dan Kecamatan Rumpin. Di lokasi terpisah, Kapolsek Rumpin Kompol Surdin Simangunsong mengatakan, lokasi kejadian Desa Ciaruteun Ilir masuk wilayah Kecamatan Cibungbulang. Sementara dua korban merupakan warga Desa Mekarjaya dan Desa Cidokom, Kecamatan Rumpin. "Itu warga kami.

Kami terus memantau dan mencari di sepanjang aliran sungai," kata Kapolsek.¹⁰

Contoh peristiwa di atas menunjukkan bahwa. Kepercayaan terhadap orang lain sering kali mendasari seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Apakah orang tersebut hendak melakukan suatu tindakan menolong atau tidak itu tergantung apakah orang yang hendak melakukan tindakan menolong tersebut mengenal orang yang hendak ditolong. Dengan mempercayai orang yang hendak diberi bantuan, walaupun terkadang si penolonglah yang menanggung resiko. Tentunya hal itu akan mempermudah dalam memutuskan pemberian bantuan.

Tidak terwujudnya suatu Perilaku Prososial pada individu dikarenakan banyak hal dan salah satunya adalah adanya ketidakpercayaan pada orang tersebut. Seseorang sering kali memutuskan untuk mengurungkan niatnya menolong orang lain dikarenakan orang tersebut merasa tidak bertanggung jawab untuk menolong orang lain, pertimbangan untung dan rugi jika orang tersebut menolong dan tingkat kepercayaan dalam melakukan tindakan pertolongan.

Seperti yang telah diketahui perilaku menolong tentunya dipengaruhi beberapa faktor dan motif-motif tertentu dari si penolong, begitupun hal yang harus jadi pertimbangan, ketika seorang pria muda untuk melakukan Perilaku Prososial. Karena pada umumnya para pria muda cenderung lebih memikirkan diri sendiri, karir, pernikahan, keluarga dan masa depan.

¹⁰ <http://www.viva.co.id/berita/metro/966873-bermaksud-tolong-teman-dua-remaja-hilang-terseret-arus> Diakses pada tanggal Senin 16 Oktober 2017, Pukul 15.00 WIB.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, bahwasanya masa remaja atau masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yang penuh dengan masalah ketegangan emosional, penyesuaian terhadap pola hidup yang baru dan masa ketergantungan perubahan nilai-nilai kreativitas yang penyesuaiannya pada pola hidup yang baru. Dan pada masa dewasa awal kegiatan sosial sangat sering dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga.¹¹

Begitu halnya di dalam dunia pendidikan, sikap dan Perilaku Prosocial sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar kelak generasi penerus bangsa tidak hanya pintar dalam segi ilmu pengetahuan tetapi juga pintar dalam segi emosi dan spiritual. Kemudian selama ini muncul anggapan bahwa siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK) kurang disiplin dalam bersikap khususnya SMK yang ada di kelompok teknologi dan industri, karena beberapa masyarakat masih beranggapan siswa SMK sering berkelahi dan terlibat tawuran antar pelajar.

Melihat kondisi dan perspektif masyarakat tersebut maka peneliti mencoba untuk memberikan konseling kelompok kepada siswa SMK dengan tujuan untuk meningkatkan Perilaku Prosocial pada peserta didik, karena dalam praktek *real* di lapangan bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan masih menggunakan metode bimbingan klasikal, yakni di mana guru BK/Konselor yang aktif dalam memberikan materi dan layanan kepada siswa, dimana siswa sebagai konseli hanya mendengar nasehat saja,

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan, Edisi Kelima*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 272.

oleh karena itu proses bimbingan dan konseling yang efektif sebaiknya melibatkan siswa, guru wali murid dan bahkan teman sebaya.

Layanan bimbingan dan konseling kelompok teman sebaya dapat membantu mengatasi masalah dan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok, dan hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik.¹² Maka dari hal tersebut peneliti berpendapat bahwa perlu adanya kajian yang lebih dalam untuk mengukur efektifnya konseling kelompok teman sebaya (*Peer Counselling*) untuk meningkatkan Perilaku Prososial siswa SMK, dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi peserta didik dan guru BK di Indonesia untuk lebih giat bersikap prososial dan juga lebih peduli akan masalah-masalah sosial di lingkungan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. “Bagaimana rancangan model *Peer Counseling* “Maju Bersama” yang dapat diterapkan untuk meningkatkan Perilaku Prososial pada siswa di SMK di Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta?.”
2. “Bagaimana efektifitas model *Peer Counseling* “Maju Bersama” dalam meningkatkan Perilaku Prososial pada siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta?.”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹² Ainur Rohim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 54.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pengembangan model *Peer Counselling* “Maju Bersama” untuk meningkatkan Perilaku Prososial pada siswa kelas X di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta. Serta menguji keefektifan penerapan model tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1). Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan teori tentang *Peer Counseling* (konseling teman sebaya) untuk meningkatkan Perilaku Prososial pada siswa sekolah menengah kejuruan/ sederajat. Hal ini penting, mengingat teori-teori yang sudah ada harus terus tetap dikembangkan karena sering kali tidak seiring dengan perkembangan zaman, dan tuntutan, serta tantangan kompleksitas persoalan di lapangan.
- 2). Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam pembentukan Perilaku Prososial pada siswa sekolah menengah kejuruan/ sederajat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang berkarakter.
- 3). Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti sebelum terjun sebagai seorang pendidik atau dosen bimbingan dan konseling yang profesional, khususnya yang berkaitan dengan metode *Peer Counseling* (konseling teman sebaya) untuk meningkatkan Perilaku Prososial peserta didik.

b. Secara Praktis

- 1). Sebagai bentuk masukan dalam memberikan pemikiran bagi penyelenggara pendidikan khususnya guru BK (bimbingan dan konseling) dalam memilih dan menggunakan metode konseling yang tepat untuk dapat diaplikasikan dalam pelayanan konseling.
- 2). Untuk memberikan stimulan bagi peserta didik agar lebih tertarik sharing atau konsultasi dengan guru BK (bimbingan dan konseling) dan juga ada interaksi antar siswa ketika melaksanakan konseling teman sebaya dan konseling kelompok.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, tentunya sudah banyak sekali para peneliti yang telah melakukan penelitian tentang *Peer Counseling* (konseling teman sebaya), pembahasan tentang Perilaku Prososial dan pendidikan, hal-hal tersebut merupakan topik utama dalam kajian penelitian. Sebagaimana halnya dengan karya ilmiah baik berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya yang mengharuskan keaslian dalam persyaratannya, maka kajian terhadap penelitian-penelitian yang sudah pernah ada dan yang pernah dilakukan sebelumnya, maka dalam hal ini peneliti harus lebih cermat dan saksama dalam pemeriksaan hasil penelitian, dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang bersifat plagirisme, duplikasi penelitian maupun pengulangan permasalahan yang sama persis.

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dan sebelumnya yang pernah diteliti sebagai berikut:

Pertama, jurnal dari Silvia dan Yula dengan tema “*Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa.*” Berdasarkan hasil analisis data, bahwa jumlah rata-rata perubahan skor Perilaku Prososial siswa adalah 36% sedangkan data *Pretest* sebesar 49%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif digunakan untuk peningkatan Perilaku Prososial siswa.¹³ Hal ini memberikan penguatan bahwasanya konseling sebaya efektif untuk meningkatkan Perilaku Prososial pada siswa, dan telah dibuktikan dengan uji *eksperiment*. Penelitian ini akan melanjutkan dalam mencari konsep dan implementasi yang terkait dengan bimbingan konseling sebaya terhadap pengembangan Perilaku Prososial.

Kedua, Tesis dari Shofi Astuti dengan judul “*Efektivitas Konseling Sebaya dalam Menuntaskan Masalah Siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta).*”¹⁴ Fokus penelitian ini yaitu pada, efektivitas pelaksanaan konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa dan faktor pendukung, penghambat konseling sebaya. Efektivitas konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa memiliki tiga tahapan yaitu: pemilihan Konselor sebaya, pembekalan, dan pengorganisasian. Faktor penghambat dari efektivitas adalah kurangnya keterampilan Konselor dan kurangnya kerjasama dalam internal sekolah.

Penelitian tersebut bersifat belum spesifik jika ditinjau dari aspek penuntasan masalah yang dihadapi oleh siswa. Penelitian ini juga ingin

¹³ Silvia Yula Wardani dan Rischia Pramudia Trisnani, “Konseling Sebaya untuk meningkatkan Perilaku Prososial Siswa “ Jurnal Psikopedagogie, No. 2 Vol. 4, 2015

¹⁴ Shofi Puji Astuti, Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam menuntaskan masalah siswa, Thesis, Yogyakarta: 2015, 1

mengetahui bagaimana proses pemilihan dan pembekalan calon Konselor Teman Sebaya.

Ketiga. Jurnal dari Kartika Nur Fatimah dan Farida Harahap. “Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Terhadap Remaja Perilaku Beresiko.”¹⁵ Upaya untuk mengatasi sindroma perilaku beresiko salah satunya adalah melalui bimbingan konseling sebaya. Konseling sebaya dipandang cukup efektif digunakan dikarenakan dapat menumbuhkan efikasi diri pada remaja (keyakinan remaja untuk mampu menolak perilaku beresiko). Penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas konseling sebaya mampu meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku beresiko. Adapun fokus penelitian ini terletak pada tindakan yang akan dilaksanakan pada siswa SMA terkait konseling sebaya dalam meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku beresiko. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terkait tema pada bagian kedua di atas adalah pada variabel yang memfokuskan penelitian yakni efikasi diri. Penelitian ini bukan efikasi diri namun lebih fokus kepada Perilaku Prososial. Adapun kesamaannya adalah tetap pada layanan pendekatan yang sama yakni konseling teman sebaya.

Keempat. Jurnal dari Ruseno Arjanggi dan Titin Suprihatin, dengan judul “*Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya meningkatkan hasil*

¹⁵ Kartika Nur Fatimah dan Farida Harahap. “*Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Terhadap Remaja Perilaku Beresiko.*” Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY, 2008, 1.

belajar berdasarkan regulasi diri."¹⁶ Pembelajaran melalui tutor teman sebaya efektif meningkatkan belajar berdasarkan regulasi diri pada mahasiswa. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peneliti menyarankan kepada dosen di perguruan tinggi memfasilitasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan regulasi mahasiswa dalam belajarnya, yaitu melalui metode pembelajaran tutor teman sebaya. Metode pembelajaran tutor teman sebaya ini akan meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas belajar yang diberikan.

Penelitian tersebut lebih kepada keefektifan teman sebaya dalam meningkatkan belajar dan memunculkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan regulasi diri. Artinya teman sebaya ini mampu memberi penguatan maupun faktor pendorong terbentuknya regulasi diri mahasiswa. Pembelajaran akan lebih mudah diperoleh dari tutor teman sebaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa kekuatan teman sebaya memberikan pengaruh perubahan pada individu, namun fokus permasalahannya berbeda.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Ari Pristianan dewi, dkk tentang "Efek penerapan *peer* Konselor berbasis keris-net terhadap perubahan perilaku seksual remaja".¹⁷ Penerapan *peer* Konselor berbasis Keris-net pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa intervensi selama tiga bulan, didapatkan hasil bahwa perilaku seksual beresiko remaja pada

¹⁶ Ruseno Arjanggal dan Titin Suprihatin. "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya meningkatkan hasil belajar berdasarkan regulasi diri." Jurnal Sosial Humaniora, Vol 14 No.2. 2010, 96.

¹⁷ Ari Pristianan Dewi, dkk, "Efek Penerapan *Peer* Konselor Berbasis Keris-Net Terhadap Perubahan Perilaku Seksual Remaja". Jurnal Keperawatan, Vol. 10 No. 3 2015, 179.

kelompok eksperimen menurun menjadi 12,22%. Sedangkan perilaku seksual beresiko pada kelompok kontrol menurun menjadi 16,67%. Keseluruhan proses promosi kesehatan dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi internet melalui Kelompok Remaja Sehat Berbasis Internet (Keris-net).

Penelitian tersebut lebih kepada tindakan yang diberikan kepada pelaku seksual remaja yang difasilitasi teknologi yang berbasis internet. Adanya sebuah perlakuan akan mengurangi tingkat perilaku seksual remaja. Persamaan dalam penelitian ini adalah tetap menggunakan layanan konseling sebaya, namun perbedaan ditinjau dari variabel yang menjadi fasilitator yakni berbasis Keris-net (kelompok remaja sehat berbasis internet), dalam penelitian ini juga memiliki fasilitas pengorganisasian yang disebut dengan PIK-R (Pusat Informasi Konseling-Remaja) yang berada di lingkup MAN Yogyakarta III.

Keenam Arni Murnita “Upaya meningkatkan Perilaku Prososial melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama.”¹⁸ Hasil penelitiannya adalah bimbingan kelompok melalui metode sosiodrama terbukti dapat meningkatkan Perilaku Prososial. Menggunakan teknik analisis data campuran yakni kuantitatif dan kualitatif. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan kuantitatif antara Perilaku Prososial sebelum diberi bimbingan kelompok melalui metode sosiodrama dengan rata-rata 51,7% dalam kategori

¹⁸ Arni Murnita “Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Sosiodrama.” Jurnal Bimbingan Konseling, Vol, 2 No.1 2016, 12.

kurang, sedangkan yang mendapatkan bimbingan memperoleh skor rata-rata 73,1% sudah termasuk kategori tinggi. Perbedaan penelitian ini terlihat pada layanan yang diberikan, yakni menggunakan layanan konseling kelompok melalui metode sisiodrama. Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan konseling teman sebaya dalam meningkatkan Perilaku Prososial. Metode yang digunakan bersifat campuran yakni perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif.

Ketujuh Priliana Handayani “Pengaruh Perilaku Prososial dan kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya.”¹⁹ Penelitian ini bertujuan mengetahui Perilaku Prososial terhadap penerimaan teman sebaya, pengaruh kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya, serta pengaruh perilaku sosial dan kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya yang dilakukan di sekolah dasar kelas lima. Hasil penelitiannya terbukti signifikan bahwa Perilaku Prososial dan kepercayaan diri memberikan pengaruh terhadap penerimaan teman sebaya.

Pada penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa adanya hubungan keterkaitan antara teman sebaya Perilaku Prososial. Hasil penelitiannya membuat sebuah pembuktian sehingga dalam penelitian ini membahas tentang konseling teman sebaya mampu mengembangkan Perilaku Prososial. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan dukungan terkait tema antara teman sebaya dan Perilaku Prososial.

¹⁹ Priliana Handayani, “Pengaruh Perilaku Prososial dan Kepercayaan Diri Terhadap Penerimaan Teman Sebaya.” Jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar, edisi 21, 2016, 1.

Kedelapan Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto “hubungan antara Perilaku Prosocial dengan *psychological well-being* pada remaja.” Salah satu perilaku positif yang perlu dikembangkan pada fase remaja adalah Perilaku Prosocial. Perilaku Prosocial banyak melibatkan altruisme, sehingga remaja yang dapat menunjukkan perilaku menolong dan memberi pemahaman positif bagi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Perilaku Prosocial dengan *psychological well-being* pada remaja di kota Denpasar.²⁰

Penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap psikologi. Bahwa Perilaku Prosocial perlu diterapkan pada masa remaja agar memunculkan sikap altruisme pada setiap individu. Perbedaan penelitian ini terletak pada keterkaitan hubungan, yang mana penelitian sebelumnya menjelaskan tentang adanya hubungan Perilaku Prosocial terhadap psikologi yang bersifat positif, namun dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan teman sebaya yang menghasilkan perubahan perilaku positif. Termasuk Perilaku Prosocial yang bermakna peduli terhadap lingkungan sekitar tanpa mengharapkan *reward* eksternal.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian yang mempunyai keterkaitan dari penelitian-penelitian sebelumnya karena adanya kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu *Peer Counselling* (konseling

²⁰ Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto “*Hubungan Antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being Pada Remaja.*” Jurnal Psikologi Udayana, Vol, 3 No. 1, 2016, 132.

teman sebaya) dan Perilaku Prosocial, Walaupun demikian penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun letak perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan adalah:

1. Keaslian Topik

Adanya perbedaan dalam tujuan pemilihan variabel yang akan diangkat oleh peneliti sehingga dapat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya dengan variabel yang sama

2. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dan lokasi penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, populasi atau subjek pada penelitian ini merupakan siswa-siswi kelas X di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta, yang lokasinya berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian sebelumnya terlihat ada beberapa perbedaan yang mendasar baik tentang topik penelitian, alat ukur, subjek atau populasi yang akan dijadikan penelitian oleh peneliti. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu “pengembangan model *Peer Counseling* (konseling teman sebaya) untuk meningkatkan Perilaku Prosocial pada siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta”. Demikian berdasarkan dari hasil telaah terhadap penelitian sebelumnya maka penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah asli dan belum pernah ada yang meneliti.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan bias mendapatkan kesatuan konsep ataupun teori yang utuh dalam penelitian kali ini, yakni diantaranya sebagai berikut:

1. Pentingnya Pengembangan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Melalui pendidikan, manusia Indonesia diharapkan menjadi individu yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk secara mandiri meningkatkan taraf hidup lahir batin, dan meningkatkan peranannya sebagai makhluk individu dan sosial.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²¹

Pengertian tentang pendidikan di atas mengandung makna bahwa pendidikan di Indonesia telah memiliki keseimbangan tujuan untuk “menjadi baik” dan “menjadi cerdas”, yaitu terbentuknya watak yang berkarakter dan mewujudkan peradaban bangsa bermartabat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu sumber daya penting untuk membangun karakter siswa, yang mencetak generasi yang siap kerja, terampil dan mempunyai skill yang mumpuni di bidangnya, namun di sisi lain masih banyak sekolah yang belum menyadari bahwa karakter itu penting, belum melakukan pembinaan serius untuk mengembangkan karakter yang positif. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan *output* dan kualitas lulusan yang belum mempunyai mental dan karakter yang baik, khususnya karakter dan sikap tolong menolong antar sesama (Perilaku Prososial).

Pengembangan Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa, yang dirancang dalam penelitian ini dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan merosotnya karakter siswa, khususnya pada kurangnya Perilaku Prososial pada siswa, serta mengembangkan konseling sebaya agar dapat

²¹ KEMENAG RI. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, Diakses pada 17 Maret 2018.

meningkatnya Perilaku Prosocial pada siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta.

a. Asumsi Pengembangan

Pengembangan Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Pada Siswa dikembangkan dengan asumsi bahwa dapat mengatasi menurunnya Perilaku Prosocial pada siswa. Secara lebih rinci asumsi tersebut yakni.

Pertama, saat ini sebagian besar siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta, saat ini sedang mengalami penurunan Perilaku Prosocial sehingga membutuhkan pembinaan karakter secara intensif. *Kedua*, diyakini akan terdapat dampak positif dari implementasi pengembangan model *Peer Counseling* “maju bersama” untuk meningkatkan Perilaku Prosocial pada siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta. *Ketiga*, walaupun uji coba kelompok terbatas hanya dilakukan pada satu kelas saja, namun diasumsikan pengembangan model *Peer Counseling* “maju bersama” untuk meningkatkan Perilaku Prosocial pada siswa dapat diterapkan pada kelas lain fakultas lain di di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta khususnya, dan pada jenjang pendidikan SMK/SMA dan MA di Indonesia pada umumnya.

b. Keterbatasan Pengembangan

Dalam mengembangkan model *Peer Counseling* “maju bersama” untuk meningkatkan Perilaku Prosocial ada beberapa keterbatasan yaitu:

Pertama, pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan model *Peer Counseling* “Maju Bersama” untuk meningkatkan Perilaku Prosocial, tidak melibatkan model yang lain, seperti model pendekatan ekonomi dan model pendekatan budaya. Walaupun model pendekatan budaya tidak secara khusus digunakan sebagai pendekatan, namun dalam studi ini tetap menggunakan perspektif budaya, khususnya terkait dengan pembahasan kultur dan budaya sekolah.

Kedua, keterbatasan subjek penelitian. Dalam rangka pelaksanaan penelitian tentang Perilaku Prosocial pada siswa, dan mengingat penelitian ini dilakukan secara mendalam dan dilakukan pengamatan secara bertahap terhadap perubahan perilaku yang terjadi, maka peneliti melakukan penelitian kepada 32 orang siswa saja di kelas X-6 SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta tahun pelajaran 2017-2018. Ketiga, model ini akan mendapatkan hasil yang optimal bila diimplementasikan pada konteks bidang pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan tingkat SMK/SMA atau MA.

b. Tinjauan Tentang *Peer Counseling* (Konseling Teman Sebaya)

a. Pengertian *Peer Counseling* (Konseling Teman Sebaya)

Menurut kamus konseling, sebaya yang dalam bahasa Inggris disebut *Peer* adalah Kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis; perkumpulan atau kelompok pra pubertait yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.²²

Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka.

Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, atautkah lebih buruk dari apa yang remaja lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).²³

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh Konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor

²² Sudarsono. *Kamus Konseling* . (Jakarta : PT Rineka Cipta) 1997, h. 174

²³ Santock, J.W. *Life Span Defelopment-Perkembangan Masa Hidup*. (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik). (Jakarta. Erlangga) 2002, h. 287

atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu Konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Konselor sebaya menurut Carr R, adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang sama umurnya atau dalam hal yang lain. Menurut Carr bimbingan konseling teman sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu cara bagi siswa/mahasiswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa/mahasiswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Tindall dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall & Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.²⁴

Definisi lain menekankan konseling teman sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan Kan, bahwa “Konseling sebaya adalah

²⁴ Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*,” Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008.

memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita”.²⁵

Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*Peer Support*). Menurut Kan, *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal; saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya), sementara *Peer Counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis.

Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect.²⁶

²⁵ Van Kan. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. 1996, h. 3. Tersedia di website: peer-counseling.org

²⁶ Suwarjo, “Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja,” Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008.

Sesuai istilah yang digunakan, Konselor sebaya bukanlah seorang profesional di bidang konseling, namun mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan Konselor profesional. Menurut Judy “konseling sebaya didefinisikan sebagai berbagai perilaku membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non profesional yang melakukan peran membantu kepada orang lain.” Lebih lanjut dijelaskan bahwa: “konseling sebaya termasuk hubungan membantu antara satu untuk satu (satu orang untuk satu orang), kelompok kepemimpinan, diskusi kepemimpinan, nasihat, bimbingan, dan semua kegiatan dari manusia membantu antar pribadi atau membantu secara alami”.

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi Konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan ke pribadinya.²⁷

Maka dari beberapa pengertian yang telah dijabarkan dari beberapa ahli tentang pengertian *Peer Counseling* (Konseling Teman Sebaya) maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

“Konseling Teman Sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu

²⁷ Agus Akhmadi. *Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif, Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK*) Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya, h. 5.

diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi Konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.”

b. Sejarah Konseling Teman Sebaya

Menurut Carter, pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep *Peer Support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik. Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah setting dan issue.²⁸ Sejarah Konseling Teman Sebaya menurut Van Kan dimulai di Amerika Serikat, pada pertengahan 60-an. Siswa yang cacat lebih memiliki kesulitan dalam berlatih dan bersosialisasi untuk mengatasi apa yang mereka hadapi saat ini. Di Universitas Berkeley, pelopor gerakan Hidup Independen memutuskan untuk bertemu secara teratur dan saling memberi “waktu”. Artinya, seseorang berbicara, tentang pelajaran, masalah tentang keberadaan, diskriminasi, tentang perasaan apa saja, dan lain lain, dan peserta lain mendengarkan. Istirahat sejenak, dan kemudian memulai

²⁸ Kadek Suranata. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, h. 258

pembicaraan lain dan yang lain mendengarkan. Seperti inilah mereka saling berbagi dan mendukung, baik itu dengan cara-cara formal atau informal, dan itu tidak jarang di antara mahasiswa di Amerika.

Secara bertahap, selama bertahun-tahun, semakin banyak orang cacat dalam dan di luar kehidupan kampus mengambil ide. Mereka menggunakan *Elemen Therapy Forms Humanistik* dan campuran mereka dengan teknik lain yang telah terbukti sukses dalam gerakan emansipatif lainnya, seperti *womens*, *Afro-America* dan gay.

Peer Counseling menjadi alat penting untuk pemberdayaan dalam gerakan *Independent Living* di Amerika Serikat. "*Independent Living*" menjadi kalimat, pada saat yang sama dan niat pernyataan politik, yang digunakan oleh orang-orang cacat yang mengklaim integrasi penuh dalam masyarakat sebagai hak sipil. Pada tahun 1980an semua pusat untuk Independent Living di Amerika menawarkan *Peer Counseling* dalam program mereka.²⁹

Istilah "Konselor Teman Sebaya" kadang menimbulkan kekhawatiran bagi sementara orang karena khawatir berkonotasi dengan Konselor profesional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut "Konselor Teman Sebaya" dengan sebutan "Fasilitator", atau "Konselor Yuniior". Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana mahasiswa/mahasiswi berhubungan satu sama lain, dan dengan cara bagaimana hubungan-

²⁹ Van Kan. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. 1996, h. 2-3. Tersedia di website: peer-counseling.org

hubungan itu dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan mereka.

Konseling teman sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja (siswa dan mahasiswa) lebih sering membicarakan masalah- masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu).

Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik *personal fable* yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam masa *formal operations*.

Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan

konseling teman sebaya.³⁰ Menurut R.A. Carr, terdapat sembilan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap perlunya dikembangkan konseling teman sebaya.³¹ :

- 1). Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan Konselor. Para siswa lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para siswa tetap menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka.
- 2). Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para-profesional, dapat dikuasai oleh para siswa SMP, para siswa SMA, bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar. Pelatihan konseling teman sebaya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk *treatment* bagi para “Konselor” teman sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.
- 3). Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu di antara lima hal yang paling menjadi perhatian remaja.

³⁰ Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*,” Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008, h. 5-6.

³¹ *Ibid*, h. 6 – 8.

Hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling membantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh para orang tua dan para pendidik. Para siswa SMA menjelaskan seorang teman sebagai orang yang mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam. Persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling bantu (dapat menjadi penolong) satu sama lain.

- 4). Dasar keempat penggunaan siswa untuk membantu siswa lainnya muncul dari penekanan pada usaha preventif dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling preventif dalam setting sekolah. Program prevensi memiliki dua level tujuan yaitu: (1) kebutuhan untuk memperkuat (atau imunisasi) siswa dalam menghadapi pengaruh- pengaruh yang membahayakan (melalui pemberian keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif), dan (2) pada saat yang sama mengurangi insiden faktor-faktor destruktif secara psikologis yang terjadi dalam lingkungan misalnya dengan mengeliminasi lingkungan yang kurang mendukung.
- 5). Siswa perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan peran

tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami). Para siswa memahami bagaimana kuatnya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebagian orang tua kurang memahami keadaan ini, sehingga remaja sering kali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.

- 6). Suatu *issue* kunci pada masa remaja adalah kemandirian (*independence*), tetapi sebagaimana dijelaskan Ivey, adalah suatu hal yang penting bagi orang dewasa untuk memahami kemandirian dalam kaitannya dengan perspektif budaya teman sebaya. Sebagai contoh, Goleman telah menemukan bahwa bagi remaja laki-laki, independensi berarti kebebasan dari pengekangan atau pembatasan-pembatasan tertentu. Sedangkan bagi remaja perempuan, independensi berarti suatu kebebasan internal, atau kesempatan untuk menjadi diri sendiri dan kesempatan untuk memiliki beberapa kemandirian yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang.³²
- 7). Secara umum, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri

³² *Ibid.*, 7-8.

siswa-siswa lainnya. Beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya.

- 8). Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (*self-help*) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. Pada dasarnya, kelompok ini dibentuk oleh sesama teman (sebaya) yang saling membutuhkan dan sering tidak terjangkau atau tidak mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan oleh lembaga. Di antara teman sebaya mereka berbagi dan memiliki perhatian yang sama, serta bersama-sama memecahkan problem, menggunakan dukungan dan katarsis sebagai intervensi pemecahan masalah.
- 9). Landasan terakhir dari konseling sebaya didasarkan pada suplai dan biaya kerja manusia. Layanan-layanan profesional dari waktu ke waktu terus bertambah, dengan ongkos layanan yang semakin tak terjangkau oleh sebagian remaja. Sementara itu problem remaja terus meningkat dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan formal. Berbagai problem yang dialami remaja perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling membantu di antara remaja itu sendiri. Para siswa (remaja) secara umum lebih banyak tahu dibandingkan dengan orang dewasa ketika remaja lain sedang mengalami masalah, dan dapat lebih akrab serta lebih spontan dalam mengadakan kontak.³³

³³ *Ibid*, hal.8

c. Tujuan Konseling Teman Sebaya

Ada beberapa tujuan dari konseling sebaya menurut beberapa ahli. Menurut Mary Rebeca, tujuan konseling sebaya yakni:

- 1). Memanfaatkan proteksi kaum muda
- 2). Sumber daya manusia yang paling berharga
- 3). Mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan
- 4). Membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka
- 5). Membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka
- 6). Membantu kaum muda menjernihkan dan membentuk nilai-nilai hidup mereka, dan
- 7). Meningkatkan kemampuan kaum muda melakukan perubahan di tengah masyarakat mereka.³⁴

Menurut Bernardus Widodo tujuan konseling yang diharapkan yaitu.³⁵ :

- 1). Terjadinya perubahan ke arah yang positif,
- 2). Terciptanya satu kondisi agar konseli merasa bebas melakukan eksplorasi diri,
- 3). Penyesuaian diri,
- 4). Kesehatan mental, dan

³⁴ Mary Rebecca 'Rivkha' Rogacion, *Peer Counseling, A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), h. 16.

³⁵ Bernardus Widodo. *Konseling Sebaya (Peer Counseling)*. Makalah untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

- 5). Kebebasan secara psikologis tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial.

d. Fungsi dan Manfaat Konseling Teman Sebaya

Adapun fungsi dari konseling sebaya menurut beberapa ahli, menurut John D. Krumboltz fungsi Konseling Sebaya adalah:

- 1). Membantu siswa lain memecahkan permasalahannya.
- 2). Membantu siswa lain yang mengalami penyimpangan fisik.
- 3). Membantu siswa-siswa baru dalam menjalani pekan orientasi siswa untuk mengenal sistem dan suasana sekolah secara keseluruhan.
- 4). Membantu siswa baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah.
- 5). Melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi siswa-siswi asing (jikalau ada).

Fungsi Konselor sebaya menurut Rogation adalah sebagai berikut:

- 1). Sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan, dan memahami,
- 2). Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya, dan
- 3). Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.³⁶

Sedangkan manfaat konseling sebaya yakni:

³⁶ Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D, dan Purwoko, *Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir*, Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY 2004.

Manfaat konseling Sebaya untuk siswa menurut Hamburd:

- 1). Siswa memiliki Kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.
- 2). Siswa memiliki Kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum, dan melakukan dorongan minimal).
- 3). Siswa memiliki Kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
- 4). Siswa memiliki Kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.
- 5). Siswa memiliki Kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam konseling menghadapi permasalahan- permasalahan pribadi, permasalahan kesehatan, permasalahan sekolah, dan permasalahan perencanaan hubungan dengan teman sebaya.
- 6). Siswa memiliki Kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
- 7). Siswa memiliki Kemampuan menerapkan keterampilan interpersonal yang menarik untuk mengusahakan terjadi pertemuan pertama dengan siswa yang minta tolong.
- 8). Siswa memiliki Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal, terutama mengidentifikasi masalah

dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi, dan masalah kecemasan.

- 9). Siswa memiliki Kemampuan mengalih tangankan konsli untuk menolongnya memecahkan masalahnya jika dalam Konseling Sebaya tidak dapat menyelesaikan.
 - 10). Siswa memiliki Kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.
 - 11). Siswa memiliki Kemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling.³⁷
- e. Langkah-langkah dalam Membangun *Peer Counseling* (Konseling Teman Sebaya)

Sebelum pelatihan konseling teman sebaya diselenggarakan, kegiatan diawali dengan pemilihan calon Konselor sebaya dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1). Memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu teman secara sukarela,
- 2). Terbuka dan mampu berempati,
- 3). Memiliki disiplin yang baik,
- 4). Memiliki prestasi akademik tinggi atau minimal rata-rata,
- 5). Memiliki *self regulated learning* atau pengelolaan diri yang baik,
- 6). Memiliki kontrol diri dan akhlak yang baik,
- 7). Mampu menjaga rahasia,

³⁷ <http://mgbkmalang.wordpress.com/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2017 Pukul 20.00 WIB.

- 8). Mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya,
- 9). Memahami norma sosial, hukum dan agama.³⁸

Ada beberapa pendapat langkah-langkah ataupun program dalam konseling sebaya, berikut menurut beberapa ahli:

Menurut Agus Akhmadi, Program yang perlu dilakukan dalam penerapan dan pelaksanaan Konselor Teman Sebaya adalah:

- a. Desain Program Konseling Teman Sebaya.

Perencanaan program konseling sebaya dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terutama Konselor, kepala madrasah, persetujuan dan dukungan para guru dan administrasi. Perencanaan meliputi: pemilihan "Konselor Teman Sebaya" dan pelatihan bagi Konselor sebaya, bentuk pelatihan, personil yang akan melatih dan kriterianya, biaya pelatihan, tempat pelatihan, lama pelatihan akan dilakukan, pihak-pihak yang dimintai dukungan untuk pelatihan, keterampilan dasar konseling yang akan dilatihkan bagi Konselor sebaya.

- b. Pelaksanaan Pelatihan Konselor Teman Sebaya.

Pelatihan dilaksanakan sesuai rencana, dan menggunakan salah satu pendekatan. Pelatihan keterampilan dasar konseling akan berguna untuk berkomunikasi dalam konseling, sesuai tahap-tahap

³⁸ Muslikah, dkk. *Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat*. Jurnal Bimbingan Konseling 2 (1) (2013) Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, h. 14.

konseling. Pelatihan konseling dilakukan berupa latihan melaksanakan konseling individual maupun konseling kelompok.

- c. Dalam pelaksanaan bekerjanya Konselor Teman Sebaya dalam melayani konseli sebaya pada konseling individual ataupun konseling kelompok perlu pengawasan Konselor profesional.
- d. Membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui Konselor sebaya, dan menindaklanjuti proses konseling jika perlu.
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja Konselor sebaya, untuk peningkatan kemampuan Konselor sebaya, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi.
- f. Mengkaji dampak program konseling sebaya pada Konselor sebaya dan pada konseli sebaya.³⁹

Langkah-langkah dalam membangun konseling sebaya oleh Suwarjo:

- 1). Pemilihan calon “Konselor” teman sebaya.

Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (Konselor Teman Sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon “Konselor” Teman Sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk

³⁹ Agus Akhmadi. *Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif, Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK*) Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya, h. 8 – 9.

membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia. Dalam setiap kelas dapat dipilih 3 atau 4 siswa yang memenuhi kriteria tersebut untuk dilatih selama beberapa minggu.

2). Pelatihan Calon “Konselor” Teman Sebaya

Tujuan utama pelatihan “Konselor” teman sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran Konselor. Materi-materi pelatihan yang meliputi keterampilan konseling dan keterampilan resiliensi dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan. Calon “Konselor” teman sebaya dibekali kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan *attending*, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan, asertifitas, genuineness, konfrontasi, dan keterampilan pemecahan masalah, merupakan kemampuan-kemampuan yang dibekalkan dalam pelatihan konseling teman sebaya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun

komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.

3). Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya.

Dalam praktiknya, interaksi “konseling” teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Interaksi triadik terjadi antara ”Konselor” sebaya dengan ”konseli” sebaya, Konselor dengan ”Konselor” sebaya, dan Konselor dengan konseli.⁴⁰

f. Dalam Pelaksanaan Konseling teman sebaya terdapat beberapa teknik

Teori konsep mengenai Konselor sebaya dalam *Family Health International* oleh Aldag, mengemukakan asumsi serta dasar pengembangan Konselor Teman Sebaya, yaitu: Psikologi Konseling.⁴¹

Teknik Psikologi Konseling antara lain:

- 1). *Attending*. Perilaku *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Contoh: Kepala: melakukan anggukan jika setuju. Ekspresi wajah: tenang, ceria, senyum.

⁴⁰ Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*,” Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008, h. 9 – 10.

⁴¹ Alada , Mine. *Developing A Peer Helping Program and Testing Its Effectiveness*. Thesis of Middle East Technical University. Disertasi doktor pada Social Sciences of Middle East Technical University, h. 36.

- 2). *Empathizing*. Keterampilan atau teknik yang digunakan Konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif, sehingga klien bebas mengekspresikan atau mengungkapkan pikiran, perasaan, ataupun tingkah lakunya. Kemampuan untuk mengenali dan berhubungan dengan emosi dan pikiran orang lain. Melihat sesuatu melalui cara pandang dan perasaan orang lain.
- 3). *Summarizing*. Keterampilan Konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli.
- 4). *Questioning*. Teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam Psikologi Konseling.
- 5). *Directing*. Yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan Konselor atau menghayalkan sesuatu.

Menurut Mary Rebeca teknik Konseling Sebaya menggunakan teknik-teknik yang ringan, seperti: memberi salam, member pujian,

kenang-kenangan di masa lalu yang menyenangkan, teknik melengkapi kalimat, memberikan dukungan-penguatan, dan lain sebagainya.⁴²

Drs. Sucipto juga berpendapat sama, bahwa keterampilan Konselor Teman Sebaya yang diperlukan, relatif sangat sederhana apabila dibandingkan dengan keterampilan Konselor profesional.⁴³

Keterampilan Konselor Sebaya menurut Drs. Sucipto:

- 1). Membina suasana yang aman, nyaman, dan menimbulkan rasa percaya klien terhadap Konselor.
- 2). Melakukan komunikasi interpersonal, yaitu hubungan timbal balik yang bercirikan:
 - a). Komunikasi dua arah
 - b). Perhatian pada aspek verbal dan non verbal
 - c). Penggunaan pertanyaan untuk menggali informasi, perasaan dan pikiran
 - d). Kemampuan melakukan 3 M (Mendengar yang aktif, memahami secara positif, dan merespon secara tepat)
 - e). Jaga kontak mata dengan lawan bicara/klien (sesuaikan dengan budaya setempat) tunjukkan minat mendengar.
 - f). Jangan memotong pembicaraan klien, atau melakukan kegiatan lain.
 - g). Ajukan pertanyaan yang relevan.

⁴² Mary Rebecca 'Rivkha' Rogacion, *Peer Counseling, A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), h. 10.

⁴³ Drs. Sucipto, MPd. Kons, *Konseling Sebaya*, Mawas Juni 2009, h. 2-3.

- h). Tunjukkan empati.
- i). Lakukan refleksi dengan cara mengulang kata-kata klien dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- j). Mendorong klien untuk terus bicara dengan memberikan dorongan minimal, seperti ungkapan (*oh ya..., ehem..., siiip*), dan anggukan kepala, acungkan jempol, dan lain- lain.

Selain itu metode Konseling Teman Sebaya menurut Van Kan adalah kombinasi dari Filsafat atau pendekatan kepada orang-orang, dan gabungan dari beberapa teknik. Satu tanpa yang lain dapat menarik atau berguna, tapi tidak bisa disebut konseling sebaya. Pendekatan kepada orang-orang dalam konseling sebaya tersirat dalam prinsip-prinsip dan elemen pusat. Teknik yang diterapkan adalah.⁴⁴ :

1). Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan dengan baik merupakan setidaknya 50% dari proses konseling sebaya. Konselor sebaya menggunakan keterampilan khusus untuk memungkinkan dan mendorong klien untuk bicara.

2). Pemecahan masalah

Konseling sebaya dapat digunakan untuk membantu penyandang cacat untuk memecahkan masalahnya sendiri. Konselor sebaya dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan

⁴⁴ Van Kan. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. 1996. 2-3. Tersedia di website peer-counseling.org

teknik untuk membantu konseli mengklarifikasi tindakan, jika ada, dia ingin mengambil dan kapan.

3). Kesadaran tubuh

Pentingnya kesadaran tubuh terletak pada kenyataan bahwa, aspek fisik, emosional, dan spiritual mental manusia semua saling terkait. Tidak ada teknik kesadaran tubuh tertentu untuk konseling sebaya. Kesadaran tubuh adalah semata-mata pada mengalami, melakukan kontak, sehingga napas dan gerak tubuh menjadi perlu. Hal ini dapat menyenangkan (perlu). Teknik apa yang digunakan dan bagaimana intensif, tergantung pada kebutuhan dan keinginan konseli, dan pada keterampilan dan tingkat kesadaran tubuh Konselor sebaya tersebut.

4). Perencanaan

Dalam banyak kasus proses perencanaan akan terhubung dengan pemecahan masalah. Perencanaan ini dilakukan oleh kedua belah pihak yakni Konselor sebaya dan konseli. Perencanaan tersebut untuk mencapai tujuan yakni untuk menempatkan hal-hal yang perlu dilakukan dan kemudian melakukannya.

5). Pertumbuhan pribadi

Konselor sebaya sendiri menghasilkan pertumbuhan pribadi, kecuali yang tidak dilakukan dengan benar. Teknik-teknik yang dijelaskan di sini membutuhkan pimpinan, dan karena mereka berhubungan langsung dengan kehidupan batin seseorang.

g. Hasil dari Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya

Keefektifan layanan Konseling Teman Sebaya terlihat pada pengembangan kepribadian Konselor Teman Sebaya. Erhamwilda mengemukakan bahwa, konseling sebaya yang efektif adalah yang memiliki karakteristik pada pribadi Konselor sebaya yaitu mengenal diri sendiri, kompeten memiliki psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kekuatan, kehangatan, aktif mendengarkan, sabar dan peka.⁴⁵

- 1). Memahami dan mengenal diri sendiri
- 2). Pemahaman terhadap diri sendiri dengan cara memahami perasaannya, menyadari adanya kebutuhan, dan menyadari akan kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.
- 3). Kompeten, Konselor sebaya layaknya berkompeten secara sosial, fisik, pengetahuan, dan, moral.
- 4). Memiliki psikologis yang baik
- 5). Bias dan dapat dipercaya mencakup tidak membuat Konselor merasa menyesal setelah berbagi cerita, bertanggung jawab atas ucapannya, dan menjamin keamanan dan kerahasiaan masalah konseli.
- 6). Jujur, meliputi otentik, terbuka, dan sejati dalam hal penampilan.
- 7). Kekuatan merupakan keyakinan dan keberanian Konselor untuk melakukan apa yang diungkapkan

⁴⁵ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: media Akademia 2015. 145

- 8). Kehangatan, meliputi mampu membuat konseli terhibur, peduli dan ramah.
- 9). Aktif mendengarkan, meliputi memunculkan ide-ide baru, memberikan respon yang baik, penuh rasa peduli dan memberikan dorongan untuk belajar
- 10). Sabar, yakni tidak memaksakan konseli dengan berlebihan atau melebihi batas kemampuannya.
- 11). Peka, yakni peka terhadap sentuhan yang membuat pribadi konseli merasa ingin mendapat kepedulian dan perhatian.

3. Tinjauan Tentang Prososial

a. Pengertian Prososial

Banyak ahli yang memberikan definisi mengenai tindakan menolong atau Perilaku Prososial. Diantaranya adalah Robert A. Baron dan Donn Byrne, yang menyatakan bahwa Perilaku Prososial merupakan segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diartikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan kadang mengandung resiko tertentu.⁴⁶

Sedangkan menurut David O Sears dkk. Prososial merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan dan direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Rushton juga menyatakan prososial berkisar dari tindakan altruisme

⁴⁶ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2. Edisi Kesepuluh*, h. 92.

yang menolong tanpa mementingkan diri sendiri tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri. Sehingga perbedaan mendasar pada motif menolong. Perilaku menolong altruisme tidak mengharapkan imbalan apapun sedangkan prososial bisa saja didasari oleh imbalan tertentu. Altruisme sudah tentu prososial tapi prososial belum tentu altruisme.⁴⁷

Menurut William, sebagaimana juga dikutip oleh Tri Dayaksini dan Hudaniah. Bahwa prososial dibatasi secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain, serta Tri Dayaksini dan Hudaniah juga menyimpulkan bahwa prososial merupakan segala bentuk perilaku yang memberikan dampak positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi yang membantu.⁴⁸

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali contoh Perilaku Prososial yang dapat kita saksikan. Seperti, pertolongan biasa (memberikan petunjuk arah jalan atau mengambilkan koran yang terjatuh), pertolongan substansial (memberikan pinjaman uang atau

⁴⁷ David O Sears, dkk. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), h. 47.

⁴⁸ Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, h. 178.

membantu orang lain untuk berkemas), pertolongan emosional (mendengarkan keluh kesah orang lain atau memberikan saran dan solusi terhadap permasalahannya), dan pertolongan darurat (membawa korban kecelakaan ke rumah sakit atau mendorong kendaraan yang mogok).⁴⁹

Perilaku Prosocial juga dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian dan relasi antar orang lain. Apakah itu karena suka, cinta, merasa berkewajiban, bahkan memiliki pamrih atau empati. Dan sudah menjadi hal yang lumrah jika kita lebih senang membantu seseorang yang telah kita kenal dibandingkan dengan orang yang tidak kita kenal. Meskipun demikian juga sudah menjadi hal yang biasa jika, banyak orang yang memberikan pertolongan kepada orang asing. Seperti, para relawan, *volunteer*, *social worker* dan lain-lain.⁵⁰

Meskipun ada banyak pendapat yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya Perilaku Prosocial memiliki pengertian yang sama. Kesamaannya adalah tingkah laku tersebut mempunyai sifat untuk mensejahterakan atau memberikan manfaat bagi orang lain. Persamaan lainnya adalah tingkah laku tersebut tidak memberikan keuntungan yang jelas kepada orang lain.

Berdasarkan dari beberapa uraian tentang Perilaku Prosocial tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian Perilaku Prosocial adalah segala tindakan yang dilakukan untuk menolong

⁴⁹ *Ibid.*, h.178.

⁵⁰ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2. Edisi Kesepuluh*, h. 93.

seseorang atau sekelompok orang serta memberikan konsekuensi yang positif bagi penerimanya walaupun terkadang mengandung resiko tertentu bagi pelakunya. Dimensi Perilaku Prosocial dapat berupa materi, fisik maupun psikologis.

b. Perspektif Teoritis Tentang Tindakan Menolong

Pada pembahasan kali ini peneliti akan membahas beberapa perspektif teoritis tentang Perilaku Prosocial atau bisa disebut juga sebagai tindakan menolong, dan kemudian membahas perilaku menolong yang ada korelasinya dengan *Peer Counseling* (konseling teman sebaya), yakni dengan pengembangan *Peer Counseling* “Maju Bersama” dapat meningkatkan Perilaku Prosocial pada siswa SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta. Berikut ini beberapa teori tentang tindakan menolong berdasarkan yang dikemukakan oleh Shelly E. Taylor, Letitia Anne Peplau dan, David O. Sears, yang dijelaskan secara rinci dalam buku karya mereka yang berjudul Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas.⁵¹ Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1). Teori Prosocial Perspektif Sosiokultural

Menurut teori ini perkembangan historis kultur manusia dalam bermasyarakat secara perlahan-lahan dan secara selektif mengembangkan keterampilan dan keyakinan yang meningkatkan kesejahteraan kelompok. Karena Perilaku Prosocial umumnya bermanfaat bagi masyarakat, maka hal tersebut menjadi bagian dari

⁵¹ Shelly E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 460.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasannya, maka dikemukakan beberapa kesimpulan dari Pengembangan Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Melalui tahap uji coba model secara kuantitatif maupun kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa model *Peer Counseling* “Maju Bersama” efektif untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta.
2. Sebelum implementasi model *Peer Counseling* “Maju Bersama” aktualisasi Perilaku Prososial pada siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta masih relatif rendah, hal ini dapat ditunjukkan dengan:
 - a. Minimnya sikap Jujur, Empati, Bekerjasama, Dermawan dan Menolong tanpa mengharapkan imbalan. Sikap tersebut dapat kita lihat pada hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bab hasil penelitian, kelima sikap tersebut merupakan indikator dari Perilaku Prososial
 - b. Munculnya sikap individual pada setiap pribadi siswa, dalam tahap observasi sebelum melaksanakan *treatment* peneliti melihat bahwa setiap siswa memiliki sikap individual dengan ciri khas masing-masing

seperti, enggan menyapa teman lebih dahulu, acuh tak acuh dengan kondisi sekitar dan respon kurang baik terhadap lawan bicara.

- c. Cenderung cepat emosi atau mudah marah, dalam tahap observasi peneliti melihat ada beberapa siswa yang sifatnya temperamen, namun dalam hal ini peneliti tetap berpikir positif, karena pada umumnya remaja dalam usia tersebut memang kurang pandai dalam menahan amarah.
3. Melalui validasi oleh para ahli (pakar) maka peneliti diberikan pencerahan dalam mengembangkan model, harus mempunyai konsep dasar dan tujuan bahwa hasil model *Peer Counseling* “Maju Bersama” mempunyai tujuan konseli atau peserta didik dapat berkembang dan meningkat dalam hal ber-Perilaku Prososial. Kemudian peneliti juga diberikan saran dan perbaikan dari para ahli (pakar) dalam menyusun, Modul Bimbingan dan Konseling (Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada Siswa).

Setelah melalui beberapa tahapan tersebut, maka model *Peer Counseling* “Maju Bersama” ini dinyatakan valid dan dapat diimplementasikan pada institusi pendidikan lainnya, apabila memiliki karakteristik kultur yang hampir sama, dan juga peningkatan *perilaku prososial* pada siswa juga telah terbukti.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini dalam bidang *Peer Counseling* untuk meningkatkan Perilaku Prososial. *Peer Counseling* dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah maupun dalam hal substansi pemecahan masalah yaitu berupaya meningkatkan Perilaku Prososial dalam instansi pendidikan. Oleh karena itu, perubahan atau peningkatan Perilaku Prososial yang disebabkan oleh faktor lain tidak menjadi analisis dari studi ini.
2. Sebagaimana disadari bahwa pengukuran terhadap Perilaku Prososial merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan dan perubahan dapat berlangsung di berbagai tempat. Mengingat daya jangkau peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengamatan secara merata dan menyeluruh, maka masih ada berbagai Perilaku Prososial siswa tidak terlaporkan dalam penelitian ini.

Demikian juga dengan pengembangan model *Peer Counseling* “Maju Bersama” merupakan teknik konseling yang hasilnya dapat optimal dicapai dalam waktu yang relatif panjang, sehingga tidak semua hasil dapat dilaporkan dengan segera.

3. Penelitian ini hanya dilakukan di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta, sehingga implementasi pada lembaga pendidikan yang memiliki perbedaan dalam suasana kultur, sosial, dan religiusitas serta visi misi lembaganya belum dapat dilakukan serta dilaporkan dalam penelitian

ini, dan mungkin dapat dilakukan dengan model serta pendekatan yang berbeda pula.

C. Saran Pemanfaatan dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

1. Saran Pemanfaatan Produk

- a. Pengembangan Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta telah terbukti dapat meningkatkan Perilaku Prosocial siswa, maka disarankan kepada para manajemen sekolah dan guru BK untuk dapat menerapkan, melanjutkan, bahkan meningkatkan model pendidikan ini, guna membangun meningkatkan Perilaku Prosocial siswa.
- b. Mengingat pentingnya perhatian, kepedulian, dan kebersamaan bagi pendidikan dan pembinaan karakter siswa, maka disarankan kepada SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta, untuk memikirkan dan mencanangkan sistem *boarding school* sebagai tempat tinggal siswa, khususnya siswa baru, agar perkembangan mereka dapat terus dimonitoring dan didampingi.

D. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

1. Konseling Teman Sebaya atau *Peer Counseling* dapat menjadi salah satu solusi dari berbagai masalah di kalangan siswa dan ini dapat terus dikembangkan, segala kelemahan dari kajian-kajian terdahulu dapat terus diupayakan solusinya. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan model yang dikembangkan dalam penelitian ini,

khususnya yang mampu secara efektif membangun dan meningkatkan Perilaku Prosocial yang ditunjang dengan karakter disiplin, bertanggung jawab, *respect* dan kejujuran.

2. Pengembangan Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial tidak dapat dibatasi waktu berakhirnya, namun hal tersebut merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan khususnya guru BK perlu merancang Model *Peer Counseling* berkelanjutan, mulai dari jangka pendek, menengah, sampai jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. *Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif, Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK*, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2012.
- Alada , Mine. *Developing A Peer Helping Program and Testing Its Effectiveness*. Thesis of Middle East Technical University. Disertasi doktor pada Social Sciences of Middle East Technical University.
- Al-Jauzy, Ibnul Qayyim, *Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 2*, (terj. Ustadz K.H. Yusuf). Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- An Nakhrawie, Asrifin. *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma*, Lamongan: Lumbung Insani, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta 2006.
- Arjanggi, Ruseno & Suprihatin, Titin. *Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi Diri*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 14 No.2. 2010.
- Astuti, Shofi Puji. *Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Athaillah, Ibnu. *Mempertajam Mata Hati*, Lamongan: Bintang Pelajar, 1990.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh (terj)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika, “*Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*”,
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>, diakses tanggal 7 Maret 2018.
- Borg, WR. & Gall MD. *Education Research: An Introduction*, New York: Longman Inc. 1983.

- Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press, 2003.
- Departemen Agama RI, *MUSHAF AL-QUR'AN TERJEMAH, Edisi Tahun 2002*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Dewi, Ari Pristianan, dkk. *Efek Penerapan Peer Konselor Berbasis Keris-Net Terhadap Perubahan Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Keperawatan, Vol. 10 No. 3 2015.
- Erhamwilda. *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademia, 2015.
- Fakih Ainur Rohim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Fatimah, Kartika Nur & Harahap, Farida. *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Terhadap Remaja Perilaku Beresiko*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY, 2008.
- Faturrochman, Dr., MA. *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006.
- Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), “*Info Grafis PPK*”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e>. Diakses tanggal 7 Maret 2018
- Handayani, Priliana, *Pengaruh Perilaku Prososial dan Kepercayaan Diri Terhadap Penerimaan Teman Sebaya*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, edisi 21, 2016.
- Hartup, Willard, H Cowie, H dan Wallace. Telah dikutip dalam, John W Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi Kelima*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Hasniani. *Perilaku Prososial (Prosocial Behavior)*. Online. <http://hasnianni-hasnianni.blogspot.com/2011/03/perilaku-propososial-proposocial.html>. Diunduh pada tanggal 26 November 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan, Edisi Kelima (terj)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Kan, Van, “*Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*.” 1996. Tersedia di website: peer-counseling.org Diakses pada 17 Maret 2018.

- KEMENAG RI. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*” <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, Diakses pada 17 Maret 2018.
- Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D, dan Purwoko, *Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir*, Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY 2004.
- Machali, Imam. *Statistik Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota Ikapi), 2016.
- Mary, Rebecca “Rivkha”, *Rogacion, Peer Counseling, A way of Life*. Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982.
- Megawati, Elisa & Herdiyanto, Yohanes Kartika. *Hubungan Antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being Pada Remaja*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol, 3 No. 1, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Murnita, Arni. *Upaya Meningkatkan Perilaku Prosocial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Sociodrama*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol, 2 No.1 2016.
- Muslikah, dkk. *Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat*. Jurnal Bimbingan Konseling 2 (1) Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2014.
- O Sears, David dkk. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2 (terj)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Rahman, Agus Abdul, Dr. M.Psi., *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Rianse, Usman dan Abdi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Santrock, John W. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi Kelima (terj)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Shelly E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

- Sucipto, Drs., M.Pd. Kons, *Konseling Sebaya*, Mawas Juni 2009.
- Sudarsono. *Kamus Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman, Wahid. S.Si. *Statistik Non-Parametrik Contoh Kasus dan Pemecahannya Dengan SPSS*. Andi Offset, 2005.
- Suliyanto, Dr. *Statiska Non Parametrik Dalam Aplikasi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Sumarni, Sri Dr. Hj. M.Pd. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga*, Disertasi. Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Suranata, Kadek. *Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013.
- Susetyo, B. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Suwarjo, Dr., M.Si. “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*.” Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 29 Februari 2008.
- Taylor, Shelly E, dkk. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas (terj)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Viva.co.id. “Bermaksud Tolong Teman, Dua Remaja Hilang Terseret Arus” <http://www.viva.co.id/berita/metro/966873-bermaksud-tolong-teman-dua-remaja-hilang-terseret-arus> Diakses pada tanggal Senin 16 Oktober 2017.
- Wahana Komputer, *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 16.0*, Jakarta: Salemba Infotek, 2009.
- Wardani, Silvia Yula & Trisnani, Rischa Pramudia “Konseling Sebaya untuk meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa” *Jurnal Psikopedagogie*, No. 2 Vol. 4, Tahun 2015.

Widodo, Bernardus. *Konseling Sebaya (Peer Counseling)*. Makalah untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

Zoon Politicon, Pengertian Menurut Para Ahli (Makna-Ciri).
<http://www.gurupendidikan.co.id/zoon-politicon-pengertian-menurut-para-ahli-makna-ciri/> diakses pada 23 November 2017, Pukul 08:30 WIB.